

The Relationship between Self-Esteem and Social Support with Subjective Well-Being among Adolescents at SMK X in Pasuruan Regency

[Hubungan antara *Self-Esteem* dan Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-being* pada Remaja SMK X di Kabupaten Pasuruan]

Adinda Amysah Nabila ¹⁾ Lely Ika Maryati*²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ikalely@umsida.ac.id

Abstract *This study aims to examine the relationship between self-esteem and social support with subjective well-being among students at Vocational High School X in Pasuruan Regency. This study employed a quantitative correlational method with a sample of 251 student's selected using proportionate stratified random sampling. The instruments used included the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), the Multidimensional Perceived Social Support Scale (MSPSS), as well as the SWLS and PANAS to measure subjective well-being. The results of the analysis indicate that self-esteem and social support have a positive and significant relationship with subjective well-being. The conclusion of this study indicates that self-esteem and social support play an important role in enhancing subjective well-being among vocational high school students, particularly when both develop adaptively and in balance in daily life.*

Keywords - *Self-Esteem, Social Support, Subjective Well-Being, Adolescents, Vocational School Students*

Abstrak *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara self-esteem dan dukungan sosial dengan subjective well-being di kalangan siswa SMK X, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel sebanyak 251 siswa yang dipilih melalui teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen yang digunakan meliputi skala RSES, skala MSPSS, skala SWLS dan PANAS. Hasil analisis menunjukkan bahwa self-esteem dan dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan subjective well-being. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa self-esteem dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan subjective well-being di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan, terutama ketika keduanya berkembang secara adaptif dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari.*

Kata Kunci - *Self-Esteem, Dukungan Sosial, Subjective Well-Being, Remaja, Smk*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja dianggap sebagai tahap yang kompleks dalam hal aspek biologis, psikologis, dan sosial individu. Perkembangan remaja yang sehat tercapai ketika tugas utama remaja, yaitu mengatasi krisis identitas terpenuhi [1]. Pada masa SMA/SMK, sebagian besar remaja sedang berusaha menemukan jati diri mereka melalui berbagai hobi dan aktivitas [2]. SMK sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendidik tenaga kerja tingkat menengah sebagai upaya menghadapi tantangan era globalisasi sekaligus memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mendukung pembangunan otonomi daerah [3]. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan praktikum daripada teori untuk mempersiapkan siswa agar siap terjun ke dunia kerja. Bradley, Curtis H. & Friendenberg, menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pelatihan (training) atau pelatihan ulang (*retraining*) mengenai persiapan siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk dapat bekerja dan memperbarui keahlian serta pengembangan lebih lanjut dalam pekerjaan sebelum tingkat sarjana muda [4]. Lulusan SMK diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang bidang keahliannya, baik itu di bidang teknik, teknologi, bisnis, seni, atau bidang lainnya. Siswa SMK juga diharapkan memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam pekerjaan, serta kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang baik [5].

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk dalam kelompok usia remaja. Istilah "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescence*, yang berarti proses menuju kedewasaan [6]. Menurut Hurlock dalam [7] konsep remaja saat ini tidak hanya mencakup usia, tetapi juga melibatkan perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik yang terjadi secara bertahap. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan [6]. Peralihan ini bukan hanya kelanjutan dari tahap sebelumnya, tetapi merupakan proses menuju fase perkembangan yang lebih kompleks [8]. Beberapa remaja mampu menghadapi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja lainnya mungkin mengalami penurunan dalam aspek psikologis, fisiologis, dan sosial mereka. Perubahan-perubahan

ini dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan mereka. Santrock menyebutkan masa remaja sebagai masa “badai dan stres” akibat perubahan emosi yang tidak stabil [8]. Remaja dalam proses perkembangannya, memiliki karakteristik unik yang dapat menjadi potensi untuk perkembangan mereka ke arah yang lebih baik. Potensi tersebut dapat dikembangkan jika *subjective well-being* mereka diperhatikan dan dipenuhi. Setiap individu perlu memiliki *subjective well-being*, karena hal itu sangat penting bagi kebahagiaan dan kesejahteraan mereka, termasuk siswa SMK yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja. Dalam hal tersebut, siswa sekolah menengah kejuruan berada pada tahap perkembangan yang kompleks, di mana mereka tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademis, tetapi juga perlu mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja serta mengatasi berbagai tekanan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat [9]. *Subjective well-being* yang baik menjadi faktor penting yang mendukung remaja dalam menjalani kehidupan yang berkualitas secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor seperti lingkungan sekolah yang buruk, tekanan akademik yang tinggi, dan interaksi sosial yang buruk dapat mempengaruhi *subjective well-being* siswa [10]. Kepuasan hidup yang rendah disertai dengan emosi negatif yang berlebihan seperti depresi dan kebingungan merupakan indikator yang menyebabkan remaja cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah.

Istilah *Subjective well-being* didefinisikan sebagai penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya. *Subjective well-being* merupakan penilaian individu terhadap kehidupan mereka, yang mencakup penilaian kognitif seperti kepuasan hidup dan penilaian afektif atau suasana hati dan emosi seperti perasaan positif dan negatif [11]. Penilaian atau evaluasi ini mencakup respon emosional terhadap berbagai peristiwa, suasana hati, penilaian terhadap kepuasan hidup, dan pemenuhan kebutuhan yang umumnya dilihat sebagai kebahagiaan atau kepuasan [12]. *Subjective well-being* berperan penting dalam perkembangan remaja. Remaja dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung menunjukkan kepuasan hidup, afek positif, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan mengatasi berbagai masalah. Selain itu, tingkat *subjective well-being* yang tinggi juga mendorong motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Sebaliknya, tingkat *subjective well-being* yang rendah dapat menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi, mengalami kecemasan dan stres, bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya [13].

Sejalan dengan pentingnya *Subjective well-being* dalam perkembangan remaja, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja masih memiliki tingkat *subjective well-being* yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh [14] terhadap siswa sekolah menengah kejuruan menunjukkan bahwa 3,5% siswa berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, 15% dalam kategori sedang, dan 81,6% dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja memiliki *subjective well-being* yang relatif baik, masih ada sejumlah siswa yang mengalami *subjective well-being* yang kurang optimal. Pada penelitian [15] menunjukkan bahwa masih ditemukan remaja dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah. Dari 455 siswa yang diteliti, sekitar 28% berada dalam kategori *subjective well-being* rendah hingga sangat rendah, sementara sisanya berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Sementara itu pada penelitian [16] hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* dikalangan remaja akhir masih cenderung rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi, 86% responden berada dalam kategori *subjective well-being* rendah, 14% dalam kategori sedang, dan tidak ada responden yang mencapai kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir belum mencapai *subjective well-being* optimal pada fase perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 siswa di SMK X di Kabupaten Pasuruan, diperoleh bahwa *subjective well-being* siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 61,8%. Pada dimensi kognitif, persentase kepuasan hidup sebesar 57% menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki penilaian yang kuat dan stabil terhadap kehidupan mereka. Beberapa siswa mengindikasikan perasaan ketidakpuasan terhadap pencapaian pribadi dan kondisi saat ini. Pada dimensi afektif, afek positif memperoleh persentase sebesar 67,1%, yang menunjukkan bahwa siswa sering merasa antusias, aktif, dan bahagia dalam kegiatan sekolah dan interaksi sosial. Namun, afek negatif juga menunjukkan persentase yang relatif tinggi sebesar 62,3%, hasil tersebut mencerminkan bahwa pengalaman emosional seperti stres, kecemasan, tekanan akademik, dan perasaan negatif lainnya masih banyak dialami oleh siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa cenderung merasakan afek positif, tingkat afek negatif yang tinggi berpotensi mempengaruhi stabilitas *subjective well-being* mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil survei awal ini menunjukkan bahwa *subjective well-being* siswa belum berada dalam kondisi optimal dan masih dipengaruhi oleh dinamika emosional yang kompleks, sehingga penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi tersebut.

Untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, penelitian ini menggunakan Teori Penentuan Diri atau *Self-Determination Theory* sebagai kerangka teori. *Self-Determination Theory* adalah teori yang menjelaskan motivasi, perkembangan, dan kesejahteraan psikologis yang menjelaskan bahwa individu secara alami memiliki kecenderungan untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai fungsi psikologis yang optimal melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* [17]. Kebutuhan akan *autonomy* mengacu pada pengalaman individu dalam mengendalikan tindakannya dan membuat pilihan sesuai kehendaknya sendiri, *competence* mengacu pada perasaan mampu dan efektif dalam menghadapi tantangan dan

relatedness mengacu pada perasaan diterima, dihargai, serta memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain [17]. Menurut SDT, ketika ketiga kebutuhan psikologis dasar ini terpenuhi, individu akan lebih mampu mengembangkan motivasi otonom dan mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Penelitian Martela dan Sheldon [18] menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis berfungsi sebagai inti bersama yang menghubungkan berbagai kondisi psikologis dan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Temuan ini juga didukung oleh Martela *et al.* yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar memiliki hubungan positif yang kuat dengan kebahagiaan, kepuasan hidup, dan makna, serta hubungan negatif.[19].

Subjective well-being mencakup dimensi kognitif dan afektif. Dimensi kognitif mengacu pada kepuasan hidup yang melibatkan proses kognitif dan penilaian individu terhadap kehidupan mereka. Dimensi afektif meliputi afek positif dan afek negatif. Afek positif menggambarkan tingkat antusiasme, aktivitas, dan kegembiraan individu. Individu yang bahagia mengalami afek positif dalam tingkat tertentu sepanjang hidup mereka. Sedangkan afek negatif berkaitan dengan tingkat stres, ketidakmampuan mengatasi tantangan, kesehatan yang buruk, dan frekuensi peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialami individu [12]. Menurut Diener, *subjective well-being* dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal *subjective well-being* terdiri dari *personality*, optimisme, *self-esteem*, tujuan hidup (*goals*), kemampuan coping, serta kemampuan beradaptasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal *subjective well-being* terdiri dari kesehatan, pendapatan, pekerjaan, status pernikahan, budaya, hubungan sosial, dan dukungan sosial (*social support*) [20]. Salah satu faktor yang memengaruhi *subjective well-being* adalah *self-esteem* dan dukungan sosial.

Menurut Diener & Diener, *self-esteem* memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang. Memiliki harga diri yang tinggi memungkinkan individu untuk mengembangkan diri sehingga mereka dapat merasakan kepuasan hidup. Seseorang yang merasakan kepuasan hidup akan menciptakan kesejahteraan yang menimbulkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif [21]. Rosenberg mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian positif atau negatif terhadap diri sendiri. Penilaian ini mencakup sikap dan persepsi yang timbul dari pemikiran individu tentang nilai dan harga diri mereka sebagai manusia [22]. Menurut Schimmack dan Diener, *self-esteem* merupakan prediktor penting bagi *subjective well-being*. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, afek positif yang lebih besar, dan afek negatif yang lebih rendah, sehingga berkontribusi pada *subjective well-being* yang lebih baik [23]. *Self-esteem* terdiri dari dua aspek menurut Rosenberg dalam [24], yaitu *self-acceptance* dan *self-respect*. *Self-acceptance* berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima diri mereka apa adanya, sementara *self-respect* mengacu pada apresiasi dan penilaian positif seseorang terhadap nilai diri mereka sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Alwi, *self-esteem* memiliki hubungan positif dan sangat signifikan dengan *subjective well-being* siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self-esteem* berkontribusi secara signifikan terhadap *subjective well-being* (52,8%), yang menyoroti pentingnya evaluasi diri dalam membentuk kesejahteraan subjektif siswa [25]. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Siskawati, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan *subjective well-being* di kalangan siswa sekolah menengah atas yang tinggal di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,698 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* remaja, semakin tinggi pula *subjective well-being* mereka [26]. Penelitian oleh [27] juga menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective well-being* siswa SMK, yang menandakan bahwa penilaian diri yang positif berkaitan dengan peningkatan kepuasan hidup dan dominannya emosi positif.

Selain *self-esteem*, faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan dukungan yang berasal dari orang-orang di sekitar langsung maupun dari lingkungan sekitar. Dukungan ini mencakup perhatian, penghargaan, bantuan, dan rasa nyaman. Dukungan sosial adalah bentuk dukungan yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis, sehingga individu merasa diterima, diperhatikan, dihargai, dan mendapatkan bantuan dari orang lain atau kelompok saat menghadapi masalah atau situasi sulit. Dukungan sosial mencakup beberapa aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan apresiasi, dukungan instrumental, dan dukungan informasional [28]. Penelitian oleh [29] menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being* pada remaja, dengan kontribusi sebesar 36,5%, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin baik *subjective well-being* yang dirasakan. Penelitian Nugraha menunjukkan bahwa dukungan sosial yang rendah berkaitan dengan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang rendah di kalangan siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, maupun informatif merupakan faktor eksternal yang memainkan peran penting dalam membentuk *subjective well-being* siswa [30].

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa *self-esteem* dan dukungan sosial merupakan dua faktor penting yang saling berkaitan dalam membentuk *subjective well-being* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Chaeruman, ditemukan bahwa dukungan sosial dan *self-esteem* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *subjective well-being*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara dukungan sosial dan *subjective well-being* (0,551), serta antara *self-esteem* dan *subjective well-being* (0,743) yang keduanya berada dalam rentang sedang

hingga kuat dan secara statistik signifikan [31]. Penelitian selanjutnya oleh [32] juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *self-esteem* pada remaja. Sehingga, semakin banyak dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungannya, semakin tinggi penilaian positif mereka terhadap diri sendiri. Dukungan sosial memberikan penguatan emosional dan apresiasi yang membuat remaja merasa berharga dan mampu, sehingga *self-esteem* mereka berkembang secara lebih adaptif. Pada penelitian yang dilakukan oleh [15] mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *self-esteem* secara bersamaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *subjective well-being*, dengan kontribusi sebesar 50,4%. Selain itu, dukungan sosial dari orang tua, dukungan sosial dari teman sebaya, dan *self-esteem* masing-masing memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian tentang *subjective well-being* pada remaja telah banyak dilakukan, menekankan peran *self-esteem* dan dukungan sosial sebagai faktor yang berpengaruh. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara *self-esteem*, dukungan sosial, dan *subjective well-being* di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan masih terbatas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada remaja di lingkungan sekolah menengah atas atau pada siswa di lingkungan pesantren, penelitian ini berfokus pada siswa sekolah menengah kejuruan sebagai kelompok dengan karakteristik yang lebih spesifik. Fokus pada kelompok subjek ini memberikan kebaruan dan berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai *subjective well-being* di kalangan remaja dalam pendidikan kejuruan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara *self-esteem* dan dukungan sosial serta *subjective well-being* di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara *self-esteem* dan dukungan sosial serta *subjective well-being* di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis terhadap upaya peningkatan kesejahteraan siswa.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Metode penelitian korelasi digunakan untuk menentukan hubungan antara dua atau beberapa variabel. Menurut Sugiyono, jenis penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih [33]. Metode korelasi ini dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel (X1), yaitu *self-esteem* dan (X2) dukungan sosial dan variabel (Y), yaitu *subjective well-being* pada remaja SMK X di Kabupaten Pasuruan

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMK X yang berjumlah 924 siswa. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 251 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan membagi populasi dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat kelas. Selanjutnya, sampel dipilih secara acak dari setiap kelompok sesuai dengan proporsi jumlah anggotanya, sehingga setiap kelas dapat terwakili secara proporsional.

Tabel 1. Penentuan jumlah sample per kelas SMK X

No	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel yang ditetapkan
1	X	323	86
2	XI	301	82
3	XII	300	83
Total		924	251

Instrumen penelitian ini diadopsi dari instrumen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Instrumen harga diri menggunakan Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES), yang dikembangkan oleh Rosenberg dan kemudian dimodifikasi serta divalidasi oleh Nelan Maroqi, dengan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,761. Skala ini terdiri dari 10 item yang mengukur *self-esteem*, dan pada penelitian ini, item-item tersebut dijawab menggunakan skala Likert 4 poin, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju [34]. Instrumen dukungan sosial menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet [35] berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino dengan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,862. Sem. Skala ini terdiri dari 12 item untuk mengidentifikasi tingkat dukungan sosial yang dirasakan oleh individu dengan merujuk pada aspek-aspek dukungan sosial yang diidentifikasi oleh Sarafino, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan apresiasi, dan dukungan informasi yang berasal dari keluarga, teman, dan orang-orang penting lainnya seperti guru dan lainnya [36]. Kemudian skala *subjective well-being* berdasarkan aspek *subjective well-being* dari Ed Diener, yaitu aspek kognitif dan aspek afeksi. Dalam penelitian ini *subjective well-being* diukur menggunakan

2 skala yaitu *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) dan *Positive and Negative Affect Scale* (PANAS). Skala PANAS yang dikembangkan oleh David Watson *et al.* dalam [37] terdiri dari 20 item berupa kata sifat yang menggambarkan keadaan emosional seseorang, yang mencakup afek positif maupun negatif. Responden diminta untuk menilai seberapa tepat setiap item menggambarkan keadaan emosional yang mereka rasakan, menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari “hampir tidak pernah” hingga “hampir setiap saat”. Sementara itu, skala SWLS yang dikembangkan oleh Diener *et al.* dalam [37] terdiri dari 5 pernyataan yang mengukur kepuasan individu terhadap kehidupan mereka secara umum. Responden diminta untuk menunjukkan tingkat kesepakatan mereka terhadap setiap pernyataan menggunakan skala Likert 1–7, berkisar dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Penggunaan kedua skala ini didasarkan pada konsep *subjective well-being*, yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu aspek kognitif yang diukur melalui Skala *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) dan aspek afektif yang diukur melalui afek positif dan negatif (PANAS). Uji validitas menunjukkan bahwa item-item pada SWLS dan PANAS memiliki daya ukur yang baik dengan beban faktor di atas 0,40. Sementara itu, uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0,80. [37]

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa yang terpilih sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana self-esteem dan dukungan sosial berkontribusi terhadap *subjective well-being* pada remaja. Selanjutnya, sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terjadi korelasi antar variabel bebas yang tinggi, serta uji heteroskedastisitas untuk menguji kesamaan varians dari residual data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-esteem dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja SMK.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

a. Gambaran Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kelas	X	86	34,26%
	XI	82	32,67%
	XII	83	33,07%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	131	52,19%
	Perempuan	120	47,81%
Total		251	100%

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMK X, dengan total keseluruhan sebanyak 251 siswa. Berdasarkan tingkat kelas, terdapat 86 siswa (34,26%) di kelas X, 82 siswa (32,67%) di kelas XI, dan 83 siswa (33,07%) di kelas XII. Dilihat dari jenis kelamin, terdapat 131 responden laki-laki (52,19%) dan 120 responden perempuan (47,81%).

b. Analisis Deskriptif

Tabel 3. Deskripsi Data

Variabel	Mean	Std. Deviation	Range
<i>Self-Esteem</i>	28.18	4.230	34,000
Dukungan Sosial	34.27	6.509	19,000
<i>Subjective Well-being</i>	49.66	16.840	100,628

Analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan data dari variabel-variabel yang diperoleh [38]. Pada tabel deskriptif di atas menunjukkan distribusi nilai-nilai deskriptif untuk setiap variabel. Variabel *self-esteem* (X1) memiliki rata-rata sebesar 28,18 dengan standar deviasi sebesar 4,230. Variabel dukungan sosial (X2) memiliki rata-rata sebesar 34,27 dengan standar deviasi sebesar 6,509. Sementara itu, variabel *subjective well-being* (Y) memiliki rata-rata 49,66 dengan standar deviasi 16,840. Berdasarkan rata-rata tersebut, rata-rata tertinggi terdapat pada variabel *subjective well-being*, yaitu 49,66 dengan standar deviasi 16,840.

Kategorisasi Variabel

Tabel 4. Kategorisasi Variabel

<i>Subjective Well-being</i>				<i>Self-Esteem</i>				Dukungan Sosial			
		Frequency	Percent			Frequency	Percent			Frequency	Percent
Valid	Rendah	30	12,0	Valid	Rendah	210	83,7	Valid	Rendah	83	33,1
	Sedang	184	73,3		Sedang	41	16,3		Sedang	168	66,9
	Tinggi	37	14,7		Tinggi	-	-		Tinggi	-	-

Total	251	100,0	Total	251	100,0	Total	251	100,0
-------	-----	-------	-------	-----	-------	-------	-----	-------

Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas responden memiliki tingkat *subjective well-being* sedang, yaitu sebesar 73,3% (184 responden), sedangkan 14,7% berada dalam kategori tinggi dan 12,0% dalam kategori rendah. Pada *self-esteem*, mayoritas responden berada dalam kategori rendah, yaitu 83,7% (210 responden), yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki penilaian diri yang kurang positif, sedangkan 16,3% berada dalam kategori sedang, dan tidak ada responden yang berada dalam kategori tinggi. Sementara itu, dukungan sosial, mayoritas responden masuk ke dalam kategori sedang, yaitu sebesar 66,9% (168 responden), sedangkan 33,1% masuk ke dalam kategori rendah, dan tidak ada responden yang masuk ke dalam kategori tinggi.

c. Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

**Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		251
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	16,43926373
Most Extreme Differences	Absolute	,048
	Positive	,047
	Negative	-,048
Test Statistic		,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 ($p > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residu terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Uji Linieritas

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	p
<i>Self-Esteem</i>	0,906	0,572	>0,05
Dukungan Sosial	0,932	0,576	>0,05

Berdasarkan hasil uji linearitas, diketahui bahwa hubungan antara *self-esteem* dan *subjective well-being* memiliki nilai Sig. *linearity* sebesar 0,572 ($p > 0,05$), sedangkan hubungan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* memiliki nilai Sig. *linearity* sebesar 0,576 ($p > 0,05$). Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan dari hubungan linier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara harga diri dan kesejahteraan subjektif, serta antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif, memenuhi asumsi linearitas.

Uji Multikolinieritas

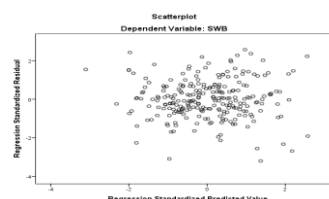
Menurut Ghazali dalam [39] uji multikolinieritas ditujukan untuk melihat hubungan atau korelasi antara masing-masing variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika antar variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak orgonal. Variabel orgonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Tolerance Value	VIF
<i>Self-Esteem</i> (X1)	0,992	1,009
Dukungan Sosial (X2)	0,992	1,009

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, variabel *self-esteem* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,992 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,009. Sementara itu, variabel dukungan sosial juga memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,992 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,009. Nilai *tolerance* pada seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan diagram sebaran antara residu terstandarisasi dan nilai prediksi terstandarisasi, titik-titik data tersebar secara acak di atas dan di bawah garis 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Korelasi Linier Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
H ₁	Regression	3334,844	2	1667,422	6,121	,003 ^b
	Residual	67562,348	248	272,429		
	Total	70897,192	250			

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa model hubungan antara *self-esteem* dan dukungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap *subjective well-being*. Hal ini terlihat dari nilai F yang dihitung ($F = 6,121$; nilai $p = 0,003 < 0,05$). Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan serta kontribusi simultan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa-siswi SMK X di Kabupaten Pasuruan, dengan jumlah sampel sebanyak 251 siswa, yang terdiri dari variabel *self-esteem* (X_1), dukungan sosial (X_2), dan *subjective well-being* (Y), menunjukkan adanya hubungan antara *self-esteem* dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun dukungan dari lingkungan sosial berperan dalam membentuk tingkat *subjective well-being* siswa.

Analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai F sebesar 6,121 dengan $p = 0,003$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dan dukungan sosial secara bersamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* siswa dan semakin baik dukungan sosial yang mereka terima, semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* mereka, baik dalam hal kepuasan hidup maupun frekuensi afek positif. Temuan ini memperkuat pandangan Diener yang menyatakan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini *self-esteem* merepresentasikan faktor internal dan dukungan sosial merepresentasikan faktor eksternal yang berperan dalam membentuk *subjective well-being* remaja. Tingkat *subjective well-being* yang tinggi memungkinkan siswa mengalami emosi positif, kebahagiaan, dan kepuasan hidup yang pada akhirnya mendukung rasa kesejahteraan mereka dan proses pembelajaran. Sebaliknya, tingkat *subjective well-being* yang rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap emosi negatif seperti kecemasan dan ketidakpuasan hidup, yang berpotensi menghambat penyesuaian diri, interaksi sosial, dan prestasi akademik siswa [20], [30].

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci. *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa *subjective well-being* berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar individu terpenuhi, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Penjelasan tersebut diperkuat oleh subteori dalam SDT yaitu *Basic Psychological Needs Theory* (BPNT) yang menekankan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah membantu memenuhi kebutuhan *relatedness*, serta mendorong munculnya rasa mampu dan percaya diri yang berkaitan dengan *competence* dan *autonomy*. Pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya *self-esteem* yang positif dan meningkatnya *subjective well-being* siswa. Selain itu, subteori lain dalam SDT yaitu *Organismic Integration Theory* (OIT) yang menjelaskan bahwa motivasi berkembang dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik melalui proses internalisasi pengalaman sosial. Dalam penelitian ini, dukungan sosial menjadi sumber motivasi ekstrinsik yang membantu siswa merasa diterima dan dihargai, sedangkan *self-esteem* berkaitan dengan berkembangnya motivasi intrinsik karena siswa terdorong untuk berkembang berdasarkan keyakinan dan kepuasan dari dalam dirinya. Proses internalisasi dan kebutuhan psikologis dasar tersebut pada akhirnya akan meningkatkan *subjective well-being* siswa, baik dalam bentuk kepuasan hidup, afek positif, maupun rendahnya afek negatif [40], [41].

Temuan penelitian ini konsisten penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *self-esteem* dan dukungan sosial merupakan dua faktor yang saling terkait dalam membentuk *subjective well-being*. Penelitian oleh Chaeruman mengungkapkan adanya korelasi positif dan signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* (0,551) serta antara *self-esteem* dan *subjective well-being* (0,743). Penelitian lain juga menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan *self-esteem* di kalangan remaja, menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan persepsi diri yang positif pada individu. Selain itu, penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *self-esteem* secara bersamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif, berkontribusi sebesar 50,4%, dengan dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya, serta *self-esteem*, masing-masing memainkan peran yang berarti [15], [31], [32]. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan

bahwa *self-esteem* dan dukungan sosial merupakan faktor yang saling terkait yang berkontribusi dalam membentuk *subjective well-being*, dan hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa *self-esteem* dan dukungan sosial secara konsisten berperan dalam membentuk *subjective well-being*, termasuk dalam konteks remaja SMK, sehingga menunjukkan bahwa kedua variabel ini tetap relevan dalam menjelaskan *subjective well-being* siswa.

Dilihat dari dinamika psikologis subjek, remaja dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola berbagai tekanan emosional yang muncul selama masa transisi perkembangan. Dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaannya, menerima empati, dan memperoleh bantuan dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Hal ini membuat remaja merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan, sehingga mengurangi emosi negatif seperti kecemasan, kesepian, dan stres. Menurut Sarafino [28], dukungan sosial mencakup dukungan emosional, instrumental, apresiatif, dan informasional, yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan membantu individu mengatasi stres. Perasaan yang dialami remaja dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi umumnya mencakup rasa aman, nyaman, dan diterima, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan afek positif dan kepuasan hidup sebagai komponen dari *subjective well-being*.

Dinamika tersebut menjadi semakin efektif ketika didukung oleh *self-esteem* yang positif. Remaja dengan *self-esteem* yang baik cenderung memandang diri mereka secara lebih realistis, menerima kelebihan dan kekurangan mereka, serta tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosenberg, bahwa *self-esteem* berkaitan dengan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, di mana individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki evaluasi diri yang positif [22]. Selain itu, penelitian [27] juga menunjukkan bahwa *self-esteem* memainkan peran penting dalam membentuk evaluasi diri seseorang, yang berdampak pada tingkat kebahagiaan. Sehingga, individu dengan *self-esteem* yang sehat lebih mampu memandang hidup mereka secara positif dan mencapai tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi.

Gambaran tingkat masing-masing variabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang untuk *subjective well-being* (73,3%) dan dukungan sosial (66,9%), tetapi dalam kategori rendah untuk *self-esteem* (83,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa SMK X secara umum memiliki tingkat *subjective well-being* yang cukup, tetapi belum optimal. Kondisi ini menunjukkan dinamika afektif yang berubah-ubah. Siswa mengalami emosi positif selama aktivitas sehari-hari mereka, tetapi juga emosi negatif seperti stres dan kecemasan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tarik-menarik antara afek positif dan negatif dalam kehidupan remaja menyebabkan mereka cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* sedang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *self-esteem* dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk *subjective well-being*, meskipun keduanya bukanlah satu-satunya faktor penentu. Hasil penelitian ini memperkuat landasan teoretis sekaligus menyoroti pentingnya *self-esteem* dalam menumbuhkan rasa kesejahteraan yang positif. Temuan ini juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam mendukung *subjective well-being* siswa serta menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada peningkatan pengembangan *self-esteem* dan dukungan sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan *subjective well-being* di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap upaya peningkatan *subjective well-being* remaja, khususnya siswa SMK, melalui penguatan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan pengembangan *self-esteem* sebagai faktor internal yang mendukung pembentukan *subjective well-being* yang lebih optimal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut dengan *subjective well-being*, sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* dan semakin baik dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* di kalangan remaja. Oleh karena itu, *subjective well-being* dapat ditingkatkan dengan memperkuat dukungan sosial sekaligus mengembangkan *self-esteem*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait cakupan responden, yang hanya melibatkan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan X di Kabupaten Pasuruan, penggunaan variabel independen yang terbatas pada *self-esteem* dan dukungan sosial, serta desain penelitian korelasi. Sehingga, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mewakili dinamika dan faktor-faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being* secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya SMK X di Kabupaten Pasuruan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. Nanda and P. B. Widodo, "Efikasi Diri Ditinjau Dari School Well-Being Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang," *Jurnal EMPATI*, vol. 4, 2015, doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13662>.
- [2] T. W. Rizki, I. Saripah, and A. Hafina, "Subjective Well-Being Profile of Students at SMA Negeri 9 Bandung," *Proc. Siliwangi Annu. Int. Conf. Guid. Couns.*, no. Vol. 1 No. 1 (2022): SAICGC, Volume 1 (December 2022), doi: <https://doi.org/10.64420/saicgc.v1i1.27>.
- [3] Sudaryono, V. Elmanda, A. E. Purba, Y. P. Ayu Sanjaya, and D. Julianingsih, "Efektivitas Program Magang Siswa SMK di Kota Serang Dengan Menggunakan Metode CIPP di Era Adaptasi New Normal Pandemi Covid-19," *ABDI*, vol. 3, no. 1, pp. 5–15, Jan. 2022, doi: 10.34306/abdi.v3i1.565.
- [4] C. Eliyani, H. Yanto, and S. Sunarto, "Determinan Kesiapan Kerja Siswa Smk Kelas Xii Kompetensi Keahlian Akuntansi Di Kota Semarang," *Journal of Economic Education*, 2016, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/jeeec/article/view/13013>
- [5] D. Nugraha, M. Zaenudin, and S. Faizah, "Pengembangan Diri Dalam Standardisasi Dunia Usaha Dan Industri Melalui Kegiatan Talkshow," *JAI*, vol. 10, no. 3, pp. 1616–1627, Sep. 2023, doi: 10.29303/abdiinsani.v10i3.1078.
- [6] F. Paputungan, "Implikasi Tugas-Tugas Perkembangan Remaja dalam Penyelenggaraan Pendidikan di SMK," *Journal Of Education and Culture (JEaC)*, vol. 3, 2023, doi: <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1240>.
- [7] Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda, "Perkembangan Masa Remaja," *jispendiora*, vol. 3, no. 2, pp. 259–273, Jul. 2024, doi: 10.56910/jispendiora.v3i2.1578.
- [8] J. W. Santrock, *Life-span development*, 13th ed. New York (N.Y.): McGraw-Hill, 2011.
- [9] F. Paputungan, "Implikasi Tugas-Tugas Perkembangan Remaja dalam Penyelenggaraan Pendidikan di SMK," vol. 3, 2023, doi: <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1240>.
- [10] M. R. Al Musafiri, "Psychological Well-Being Dan Subjective Well-Being Terhadap Kejenuhan Akademik Siswa," *dar*, vol. 12, no. 2, pp. 157–176, Jun. 2023, doi: 10.30739/darussalam.v12i2.2319.
- [11] E. Diener, "Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index.," *American Psychologist*, vol. 55, no. 1, pp. 34–43, 2000, doi: 10.1037/0003-066X.55.1.34.
- [12] E. Diener, S. Oishi, and R. E. Lucas, "Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life," *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 54, no. 1, pp. 403–425, Feb. 2003, doi: 10.1146/annurev.psych.54.101601.145056.
- [13] S. D. Anita, "Description of Subjective Well Being in Airlangga Sidoarjo Vocational High School Students [Gambaran Subjektive Well-Being pada Siswa SMK Airlangga Sidoarjo]," doi: <https://doi.org/10.21070/ups.4927>.
- [14] I. N. Hayati, S. Milfayetty, and R. Fadilah, "Pengaruh Kebersyukuran terhadap Subjective Well-Being Melalui Self-Esteem Pada Siswa Smkn 1 Setia Janji Kab. Asahan," 2025, doi: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i2.26012>.
- [15] I. H. Misbach, S. Maslihah, and I. M. Rusli, "The Influence of Social Support and Self-Esteem on Subjective Well-Being of High School Student in Bandung City," *IPR*, vol. 5, no. 1, Jan. 2023, doi: 10.29080/ipr.v5i1.881.
- [16] B. J. Embang and S. E. Purnamasari, "The Correlation between Self-Esteem and Subjective Well-Being in Late Adolescents", [Online]. Available: <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ICoP/article/view/4104>
- [17] R. M. Ryan and E. L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist*, vol. 55(1), pp. 68–78, doi: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- [18] F. Martela and K. M. Sheldon, "Clarifying the Concept of Well-Being: Psychological Need Satisfaction as the Common Core Connecting Eudaimonic and Subjective Well-Being," *Review of General Psychology*, vol. 23, no. 4, pp. 458–474, Dec. 2019, doi: 10.1177/1089268019880886.
- [19] F. Martela, A. Lehmus-Sun, P. D. Parker, A. B. Pessi, and R. M. Ryan, "Needs and Well-Being Across Europe: Basic Psychological Needs Are Closely Connected With Well-Being, Meaning, and Symptoms of Depression in 27 European Countries," *Social Psychological and Personality Science*, vol. 14, no. 5, pp. 501–514, Jul. 2023, doi: 10.1177/19485506221113678.
- [20] E. Diener, E. M. Suh, R. E. Lucas, and H. L. Smith, "Subjective Well-Being: Three Decades of Progress", doi: <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>.
- [21] E. Diener and C. Diener, "Most People Are Happy," *Psychol Sci*, vol. 7, no. 3, pp. 181–185, May 1996, doi: 10.1111/j.1467-9280.1996.tb00354.x.
- [22] M. Rosenberg, C. Schooler, C. Schoenbach, and F. Rosenberg, "Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes," *American Sociological Review*, vol. 60, no. 1, p. 141, Feb. 1995, doi: 10.2307/2096350.

- [23] U. Schimmack and E. Diener, "Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being," *Journal of Research in Personality*, vol. 37, no. 2, pp. 100–106, Apr. 2003, doi: 10.1016/S0092-6566(02)00532-9.
- [24] H. Fitri, D. S. Hariyono, and G. A. Arpandy, "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Fear Of Missing Out (Fomo) pada Generasi Z Pengguna Media Sosial," *pjp*, vol. 1, no. 4, p. 21, Jul. 2024, doi: 10.47134/pjp.v1i4.2823.
- [25] N. Istiqomah and M. A. Alwi, "Self-Esteem dan Subjective Well-Being pada Siswa SMA," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, vol. 2, No 2 (2022), doi: <https://doi.org/10.26858/jtm.v2i2.38406>.
- [26] R. Parman and A. Indarwati, "Hubungan Antara Self Esteem Dan Subjectve Well Being Pada Remaja Madrasah Aliyah Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Al-Islam Kab.Gorontalo," vol. 03, no. 01, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.31314/jpm.3.1.1-14.2024>.
- [27] S. R. Harahap, N. Darmayanti, and S. Lubis, "The effect of self-esteem on subjective well-being of SMK students in Tanjung Morawa," *National Journal of Multidisciplinary Research and Development*, vol. 8, no. 2, pp. 114–118.
- [28] E. P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011.
- [29] W. W. Anisa, M. Geraldo, and E. Wijaya, "The Role of Social Support on Subjective Well-Being in Adolescents," *Edunity*, vol. 3, no. 12, pp. 1255–1261, Dec. 2024, doi: 10.57096/edunity.v3i12.355.
- [30] M. F. Nugraha, "Dukungan Sosial dan Subjective Well Being Siswa Sekolah Singosari Delitua," *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, Apr. 2020, doi: 10.51849/j-p3k.v1i1.5.
- [31] Dita Rama Dhania Chaeruman, Fahira Izza Nabila, Jeineva Choli, and Lucky Purwantini, "Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi," *Nakula*, vol. 2, no. 2, pp. 281–291, Jan. 2024, doi: 10.61132/nakula.v2i2.619.
- [32] I. B. Rifki Pradinavika, "The Effect of Social Support on Adolescent Self-esteem," *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, no. Vol. 2 No. 1 (2023): Inspiratif Journal, 2(1), June 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspiratif>
- [33] "Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta."
- [34] N. Maroqi, "Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)," *JP3I*, vol. 7, no. 2, pp. 92–96, Jul. 2019, doi: 10.15408/jp3i.v7i2.12101.
- [35] G. D. Zimet, N. W. Dahlem, S. G. Zimet, and G. K. Farley, "The Multidimensional Scale of Perceived Social Support," *Journal of Personality Assessment*, vol. 52, no. 1, pp. 30–41, Mar. 1988, doi: 10.1207/s15327752jpa5201_2.
- [36] E. P. Sarafino, "Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, Seventh Edition".
- [37] H. Akhtar, "Evaluasi Properti Psikometris Dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being," *Jurnal Psikologi*, vol. 18, no. 1, p. 29, Aug. 2019, doi: 10.14710/jp.18.1.29-40.
- [38] S. Azwar, *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar, 2017. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=bX_bzwEACAAJ
- [39] E. Yaldi *et al.*, "Penerapan Uji Multikolinieritas Dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia," *JUMANAGE*, vol. 1, no. 2, pp. 94–102, Jul. 2022, doi: 10.33998/jumanage.2022.1.2.89.
- [40] R. M. Ryan and E. L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being".
- [41] R. M. Ryan and E. L. Deci, "Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions," *Contemporary Educational Psychology*, vol. 61, p. 101860, Apr. 2020, doi: 10.1016/j.cedpsych.2020.101860.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.